

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPAN IBU DALAM MENGHADAPI *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA TODLER

Gina Sari Sipayung, Lina Dewi Anggraeni<sup>\*)</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Jakarta  
Jalan Salemba Raya no 41, Jakarta Pusat 10440

### Abstrak

*Kesiapan ibu dalam menghadapi Sibling Rivalry pada anak usia toddler merupakan hal yang penting karena dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi dikemudian hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan ibu dalam menghadapi sibling rivalry pada anak usia toddler di RS X Bekasi. Metode penelitian korelasi deskriptif analitik dengan desain penelitian Cross Sectional dengan besar sampel 96 ibu yang memiliki dan mengasuh anak usia toddler. Hasil penelitian menunjukkan 59,4% responden berada pada rentang usia dewasa awal, responden berpendidikan rendah sebesar 55,2%, responden berpengalaman dalam menghadapi Sibling Rivalry sebesar 65,6%, responden memiliki pengetahuan yang baik 60,4%, responden memiliki sikap yang positif 60,4%, responden siap dalam menghadapi sibling rivalry 53,1%. Dalam analisis bivariat, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan kesiapan ibu dalam menghadapi sibling rivalry ( $p < 0,05$ ). Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan mandiri sebagai promosi kesehatan mengenai Sibling Rivalry kepada keluarga.*

**Kata Kunci:** Kesiapan Ibu; Sibling Rivalry; Toddler

### Abstract

**[Factors Related To Mother Readiness In Facing Sibling Rivalry In Toddler At X Bekasi Hospital].** *Mother's readiness in dealing with Sibling Rivalry in toddler is important because it can minimize the negative impact that may occur in the future. The purpose of this study was to determine factors related to mother readiness in facing sibling rivalry in toddler children at X Bekasi Hospital. The research method is an analytic descriptive correlation with cross-sectional research design and 96 mothers participated in the study. The respondents are all patient mothers at X Bekasi Hospital who own and care for toddler aged children. The results showed 59.4% of respondents were in the early adult age range, low educated respondents of 55.2 %, responder experienced in Sibling Rivalry equal to 65,6%, respondents have good knowledge 60,4%, respondents have positive attitude 60,4%, respondent ready to face Sibling Rivalry 53,1%. In bivariate analysis, knowledge and attitude are significantly associated with mother readiness in facing Sibling Rivalry ( $p < 0,05$ ). Hopefully, this research can increase nurse role in giving self-care nursing as health promotion about Sibling Rivalry to patient and family.*

**Keywords:** Mother Readiness; Sibling Rivalry; Toddler

**Article info:** Sending on November 11, 2018; Revision December 25, 2018; Accepted on January 27, 2019

\*) Corresponding author:

Email : [linadewiam@gmail.com](mailto:linadewiam@gmail.com)

### 1. Pendahuluan

Friedman (2010) mengungkapkan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau adopsi. Mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Harnilawati (2013)

mengungkapkan bahwa keluarga adalah lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran dan kebiasaannya dan berfungsi sebagai saksi segenap budaya luar dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya.

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/todler (1-3 tahun), pra sekolah (3-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Hidayat, 2007).

Sebagai individu yang unik, anak memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan usia tumbuh kembang (Hidayat, 2007). Tumbuh kembang anak usia 1-3 tahun atau toddler meliputi perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Perubahan fisik dengan pertumbuhan tinggi badan anak usia toddler mencapai 7,5 cm per tahun dan berat badan 2,5 kg per tahun. Seiring dengan pertumbuhan tinggi dan berat badan juga mengalami perkembangan kognitif seperti kemampuan mengikuti percakapan orang dewasa dan mampu mengerti 100-150 kata. Perkembangan psikososial anak usia toddler dapat dilihat dari hubungan yang sangat erat dengan orang tua sehingga merasa takut untuk berpisah (Potter & Perry, 2010).

Usia toddler dihadapkan pada penguasaan beberapa tugas untuk membentuk dasar kepercayaan, mempersiapkan diri meninggalkan ketergantungannya menjadi memiliki kontrol, mandiri dan otonomi (Leifer, 2011). Salah satu tugas khusus usia toddler adalah toleransi terhadap perpisahan dari orang tua terutama ibunya ketika kelahiran anggota baru dalam keluarga (Wong et al, 2009).

Memperkenalkan bayi di sekitar toddler dan rutinitas yang akan dialami bayi sudah lahir dapat diberitahukan kepada toddler seperti; mengganti popok, memberikan susu, memandikan dan menekankan bahwa kegiatan yang sudah ada selama mengasuh toddler tetap terjadi (Wong et al, 2009). Hal ini bertujuan untuk menanamkan kepercayaan pada toddler akan keterikatan dan kedekatan hubungan anak usia toddler dengan orang tua dapat dipelihara walaupun ada kelahiran anggota baru.

Dengan demikian toddler dapat beradaptasi dengan kehadiran anggota baru dalam hubungan persaudaraan (*Sibling Relationships*) (Hurlock, 2010). Keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan hubungan dan kepribadian anak karena keluarga merupakan kelompok sosial utama yang menjadi pusat identifikasi anak, dimana anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan anggota keluarga merupakan "*Significant people*" bagi anak (Donsu, 2017).

*Sibling Rivalry* merupakan peristiwa yang umum dihadapi oleh orang tua dalam membesarkan anak mereka. Biasanya dimulai setelah kelahiran anak kedua. *Sibling Rivalry* sering terjadi pada anak usia toddler yaitu usia 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama

(Millman & Schaefer dalam Setiawati & Zulkaidah, 2007).

Dampak negatif yang sering terjadi adalah timbulnya temper tantrum, negativisme dan Regresi (Wong et al, 2009). Temper Tantrum adalah ledakan emosi yang biasanya ditandai sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, membangkang. Negativisme adalah respon anak dengan menolak terhadap semua permintaan sebagai pernyataan tegas akan kebutuhan mengontrol diri. Regresi merupakan kembalinya pola fungsi seseorang ke tingkat perilaku sebelumnya yang terjadi ketika seseorang merasa tidak nyaman atau stres (Wong et al, 2009).

Perilaku yang negatif tersebut apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terekam di bawah alam sadar mereka dan bisa menjadi cikal bakal akan perilaku-perilaku yang lebih merusak bahkan bisa terbawa hingga mereka dewasa. Untuk mencegah *Sibling Rivalry* yang berdampak negatif bagi perkembangan anak, peran orang tua sangat penting dalam mengelola persaingan saudara pada anak-anak (*Child Development Institute*, 2010). Kesiapan orang tua menghadapi *Sibling Rivalry* dalam mengasuh anak usia toddler dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin terjadi. Pengetahuan ibu sangat penting dalam menghadapi masalah anak dengan kehadiran anggota baru (adik). Banyak permasalahan timbul karena ibu memberikan perhatian lebih pada anak yang lain, sehingga menimbulkan reaksi *sibling rivalry* (Purnamasari, 2014).

Kesiapan (*readiness*) adalah kesediaan untuk memberi respons dan bereaksi serta membutuhkan proses belajar untuk melakukan satu tindakan (Slameto, 2015). Dengan belajar maka seseorang akan memperoleh pengetahuan sebagai hasil pengalamannya. Kesiapan ibu untuk menghadapi anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, dan media masa serta lingkungan (Purnamasari, 2014). Usia menentukan tingkat kematangan dalam berfikir dan kesiapan untuk bertindak (Wawan & Dewi, 2010). Penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan ibu menghadapi *sibling rivalry* adalah pengetahuan (Purnamasari, 2014), sikap (Nisa, 2010). Tindakan, sikap dan pengetahuan merupakan hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungan yang terwujud dalam perilaku (Lewit dalam Maulana, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap enam orang ibu dari toddler yang di rawat di RS X dikatakan bahwa ibu pernah mengalami perubahan perilaku anak setelah kelahiran adik kandungnya. Ibu mengatakan sejak kehadiran adik baru dalam keluarga, anak toddler sering berperilaku negatif yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya, misalnya menggunakan botol susu padahal sebelumnya sudah tidak menggunakan botol susu, sering marah dan merebut mainan adik, tidak mau makan jika tidak disuapi oleh ibunya, menangis

saat ibu menggendong adik, mengambil paksa mainan adik sehingga kadang ibu memarahi dan memberi hukuman kepada anak. Hal ini membuat anak merasa iri dan benci kepada adik baru.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif, dengan metode *cross sectional* dan analisa korelasi deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di ruang anak RS.X. Bekasi pada tanggal Januari - Februari 2018. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel 96 ibu yang memiliki dan mengasuh anak toddler. Pengambilan data primer penelitian ini didapat dari penyebaran kuisioner. Selama proses penyebaran kuisioner, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, dan memberi kesempatan pada responden untuk bertanya bila mengalami kesulitan dalam pengisian kuisioner. Selanjutnya peneliti mengumpulkan kuisioner secara langsung dari responden dan memeriksa kembali kelengkapan dari pengisian kuisioner tersebut. Data dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk menghasilkan distribusi responden, frekuensi dan presentasi dari setiap variabel penelitian yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan sikap dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia toddler. Uji statistik menggunakan sistem komputer *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22* dengan menggunakan rumus *chi-square*, *Kendall's Tau B* dan *Kendall's Tau C* untuk melihat hubungan dari variabel independen dan dependen dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## 3. Hasil Penelitian

Sebanyak 96 ibu yang memiliki dan mengasuh anak toddler yang dirawat di RS X Bekasi antara periode Januari dan Februari 2018 bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden penelitian ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 96)

Karakteristik	F	%
Usia		
Remaja Akhir	8	8,3
Dewasa Awal	57	59,4
Dewasa Akhir	31	32,3
Pendidikan		
Rendah	53	55,2
Tinggi	43	44,8
Pengalaman		
Berpengalaman	63	65,6
Tidak Berpengalaman	33	34,4

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa usia responden sebagian besar berada pada rentang usia dewasa awal yaitu 59,4% dan diikuti oleh rentang usia dewasa akhir sebanyak 32,3%. Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan rendah sebanyak 55,2%. Berdasarkan pengalaman

responden dalam menghadapi *Sibling Rivalry* sebelumnya didapatkan data bahwa sebagian besar responden berpengalaman dalam menghadapi *Sibling Rivalry* sebanyak 65,6%.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Periode Januari – Februari 2018 (n = 96)

Pengetahuan	F	%
Baik	58	60,4
Cukup	38	39,6

Berdasarkan Tabel 2. Pengetahuan responden tentang *Sibling Rivalry* didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 60,4%. Berdasarkan Tabel 3. Sikap Ibu dalam menghadapi *Sibling Rivalry* di dapatkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang positif sebanyak 60,4%. Berdasarkan kesiapan responden dalam menghadapi *Sibling Rivalry* didapatkan data bahwa sebagian besar responden siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry* sebanyak 53,1% (Tabel. 4).

Tabel 3. Sikap Ibu Periode Januari – Februari 2018 (n = 96)

Sikap	F	%
Positif	58	60,4
Negatif	38	39,6

Tabel 4. Kesiapan Ibu menghadapi *Sibling Rivalry* Periode Januari – Februari 2018 (n = 96)

Kesiapan	F	%
Siap	51	53,1
Tidak Siap	45	46,9

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisa statistik dengan menggunakan *Kendall's Tau C Test* didapatkan  $P Value=0,916 > \alpha=0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Hasil analisa statistik dengan menggunakan *Kendall's Tau B Test* didapatkan  $P Value=0,373 > \alpha=0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Hasil analisa statistik dengan menggunakan *Kendall's Tau B Test* didapatkan  $P Value=0,000 < \alpha=0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Hasil analisa statistik dengan menggunakan *Kendall's Tau B Test* didapatkan  $P Value=0,000 < \alpha=0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *Sibling Rivalry*.

Tabel 5. Hubungan Karakteristik, Pegetahuan, dan Sikap dengan Kesiapan Menghadapi *Sibling Rivalry*

Variabel		Kesiapan				Total	P Value	
		Siap		Tidak Siap				
		(f)	%	(f)	%	(f)	%	
Usia	Remaja Akhir	4	50,0	4	50,0	8	100,0	0,916
	Dewasa Awal	31	54,4	26	45,6	57	100,0	
	Dewasa Akhir	16	51,6	15	48,4	31	100,0	
Pendidikan	Rendah	26	49,1	27	50,9	53	100,0	0,373
	Tinggi	25	58,1	18	41,9	43	100,0	
Pengalaman	Berpengalaman	37	58,7	26	41,3	63	100,0	0,128
	Tidak Berpengalaman	14	42,4	19	57,6	33	100,0	
Pengetahuan	Baik	45	77,6	13	22,4	58	100,0	0,000
	Cukup	6	15,8	32	84,2	38	100,0	
Sikap	Positif	48	82,8	10	17,2	58	100,0	0,000
	Negatif	3	7,9	35	92,1	38	100,0	

#### 4. Pembahasan

*Sibling Rivalry* merupakan peristiwa yang umum dihadapi oleh orang tua dalam membesarkan anak mereka. Penelitian ini melibatkan ibu yang memiliki dan mengasuh anak todlernya berdasarkan karakteristik. Usia responden sebagian besar berada pada rentang usia dewasa awal yaitu 59,4%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar ibu berusia lebih dari 30 tahun sebanyak 59,4 %. Pada analisa usia diatas bahwa dewasa awal merupakan usia reproduksi sehat (Notoadmodjo, 2010).

Karakteristik pendidikan responden sebagian besar responden berpendidikan rendah sebanyak 55,2%. Pendidikan rendah dalam penelitian ini meliputi pendidikan seolah dasar (SD), Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP/ sederajat) dan Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA/ sederajat). Tingkat pendidikan yang kurang memadai memungkinkan pemahaman tentang stimulasi kurang efektif dan kurang terlaksana. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2014). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa 57,8% ibu berpendidikan SLTA. Pendidikan SLTA dalam penelitian ini termasuk dalam pendidikan rendah.

Pengalaman responden dalam menghadapi *sibling rivalry* sebelumnya didapatkan data bahwa sebagian besar responden bepengalaman dalam menghadapi *sibling rivalry* sebanyak 65,6%. Pengalaman adalah peristiwa yang pernah dirasakan atau dialami individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Semakin banyak individu berinteraksi dengan lingkungan maka akan semakin baik pula individu tersebut dalam mengambil sebuah sikap dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2007). Seorang ibu yang pernah mengalami *sibling rivalry* pada anaknya diharapkan akan lebih baik dalam bersikap dan berperilaku terhadap *sibling rivalry*.

Berdasarkan pengetahuan responden tentang *sibling rivalry* didapatkan data bahwa sebagian besar

responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 60,4%. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manafri (2013). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 61,5% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang *Sibling Rivalry*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Haryani (2012) sejalan dengan hasil penelitian ini. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang *sibling rivalry* sebanyak 56,2%. Salah satu yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi. Artinya, faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan adalah informasi yang kurang atau tidak adekuat. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dipengaruhi oleh terpaparnya informasi yang benar dan adekuat tentang *sibling rivalry*. Selain pengetahuan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Sikap responden terhadap *sibling rivalry* didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif sebanyak 60,4%. Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap adalah pengalaman pribadi. Apa yang telah dan akan kita alami turut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi suatu dasar terbentuknya sikap (Azwar, 2003). Sebagian besar responden dalam penelitian ini berpengalaman dalam menghadapi *sibling rivalry* sebelumnya. Maka menurut peneliti, banyaknya sikap yang positif berkaitan erat dengan banyaknya responden yang berpengalaman dalam menghadapi *sibling rivalry*.

Berdasarkan kesiapan responden dalam menghadapi *sibling rivalry* didapatkan data bahwa sebagian besar responden siap dalam menghadapi *sibling rivalry* sebanyak 53,1%. Kesiapan merupakan suatu sikap psikologis yang dimiliki seseorang sebelum melakukan sesuatu, dimana kesiapan ini bisa dipengaruhi oleh dirinya sendiri ataupun pihak luar. Oleh karena itu, agar dapat mengatasi kemungkinan timbulnya *sibling rivalry*

pada anak orangtua harus mempersiapkan dengan baik berbagai komponen yang dapat menunjang kesiapannya dalam menghadapi reaksi tersebut (Khasanah, 2012). Sebagian besar responden dalam penelitian ini siap dalam menghadapi *sibling rivalry*. Artinya, secara umum responden sudah mampu mengelola dirinya untuk menghadapi reaksi *sibling rivalry* yang akan dihadapinya.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Artinya responden yang berusia lebih matang akan menunjukkan kesiapan dan cara pikir yang lebih baik dalam menghadapi *Sibling Rivalry* (Hurlock, 2010). Meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan usia dengan kesiapan secara statistik namun tabulasi silang pada tabel diatas menunjukkan kesamaan dengan teori Hurlock. Dari tabulasi silang diatas dapat kita lihat bahwa persentase terbanyak responden yang siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry* berada pada rentang usia dewasa awal dan dewasa akhir. Tahap dewasa muda merupakan perkembangan puncak dari kondisi fisik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya (Robbins, 2006).

Menurut peneliti, tidak ada hubungan usia dengan kesiapan ibu dalam menghadapi *Sibling Rivalry* disebabkan karena respon ibu yang berbeda beda dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukan lah satu - satunya faktor yang berhubungan dengan kesiapan ibu dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Meskipun usia ibu sudah cenderung lebih dewasa jika ibu tidak memiliki pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang cukup maka kesiapan ibu dalam menghadapi *Sibling Rivalry* akan berkurang.

Responden yang berpendidikan tinggi sebagian besar siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry* sebanyak 58,1% siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Hasil analisa statistik dengan menggunakan *Kendall's Tau B Test* didapatkan  $P Value=0,373 > \alpha=0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga dengan pendidikan tinggi seseorang akan cenderung menerima informasi (Erfandi, 2009).

Tingkat pendidikan adalah level atau tingkat suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian dalam diri manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011). Meski tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kesiapan ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* namun dapat dilihat bahwa 58,1%

responden yang siap menghadapi *sibling rivalry* adalah responden yang berpendidikan tinggi.

Hasil analisa statistik dengan menggunakan *Chi Square Test* didapatkan  $P Value=0,128 < \alpha=0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengalaman ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *sibling rivalry*. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengalaman sendiri maupun orang lain dapat mempengaruhi perilaku saat ini atau kemudian. Merujuk pada pernyataan tersebut dapat dianalogikan bahwa responden yang sebelumnya pernah menghadapi *sibling rivalry* pada anak akan meunjukkan kesiapan yang lebih baik. Responden yang berpengalaman sebagian besar lebih siap dalam menghadapi *sibling rivalry*. Menurut peneliti, pengalaman sangat penting dimiliki ibu, karena dengan pengalaman ibu sudah memiliki gambaran dan strategi dalam menghadapi reaksi tersebut sehingga kesiapan ibu akan menjadi lebih baik.

Hubungan pengetahuan dengan kesiapan ibu dalam menghadapi *Sibling Rivalry* diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *Sibling Rivalry* sebagian besar siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry* sebanyak 45 responden (77,6%) dan 13 responden (22,4%) tidak siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang *Sibling Rivalry* sebagian besar tidak siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry* sebanyak 32 responden (84,2%) dan 6 responden (15,8%) siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Hasil analisa statistik dengan menggunakan *Kendall's Tau B Test* didapatkan  $P Value=0,000 < \alpha=0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rejeki (2012) juga didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu berhubungan terbalik dengan reaksi *Sibling Rivalry* ( $p value=0,009$ ), artinya semakin tinggi pengetahuan ibu maka reaksi *Sibling Rivalry* semakin jarang terjadi.

Hubungan sikap dengan kesiapan ibu dalam menghadapi *Sibling Rivalry* diketahui bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap *Sibling Rivalry* sebagian besar siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry* sebanyak 82,8% dan 17,2% tidak siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Responden yang memiliki sikap negatif terhadap *Sibling Rivalry* sebagian besar tidak siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry* sebanyak 92,1% dan 7,9% siap dalam menghadapi *Sibling Rivalry*. Hasil analisa statistik dengan menggunakan *Kendall's Tau B Test* didapatkan  $P Value=0,000 < \alpha=0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan kesiapan dalam menghadapi *Sibling Rivalry*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dharmayanti (2011), didapatkan data bahwa ada hubungan sikap orangtua dengan *Sibling Rivalry* pada anak usia 1-5 tahun. Hasil penelitian

Khasanah (2012) juga menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh kesiapan terhadap perilaku orangtua dalam menghadapi *Sibling Rivalry* dengan  $p\text{ value}=0,000$ . Perilaku orangtua dalam kesiapan menghadapi *Sibling Rivalry* merupakan cerminan sikapnya.

Hal tersebut dikutip dalam penelitian Khasanah (2012) yang menyebutkan bahwa sikap tampak dalam perilaku seseorang dan dapat diukur baik arah maupun intensitasnya. *Sibling Rivalry* merupakan kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, perhatian, pengakuan atau segala sesuatu yang lebih dari orangtua. Dalam menghadapi *Sibling Rivalry* orangtua harusnya bersikap lebih adil, arif dan bijaksana kepada seluruh anaknya agar anak mendapatkan perlakuan yang sama sehingga perilaku anak dapat berkembang secara positif. Selain itu, orangtua hendaknya bersikap terbuka dalam memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan anak dalam bentuk tindakan. Artinya meskipun anak memberikan stimulus yang sama namun orangtua hendaknya merespon berbeda sesuai dengan perkembangan anak.

## 5. Kesimpulan

*Sibling Rivalry* merupakan kompetisi antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, perhatian, pengakuan atau segala sesuatu yang lebih dari orangtua. Pengetahuan dan sikap memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan ibu dalam menghadapi *sibling rivalry*. Pengetahuan memegang faktor krusial yang mempengaruhi terjadinya reaksi *Sibling Rivalry*.

## 6. Referensi

- Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Child Development Institute. (2010). *A Strategic Plan for 2010–2015*. Diakses Juni 2017 dari [fpg.unc.edu/sites/fpg.../FPG\\_20102015\\_Strategic\\_Plan.pdf](http://fpg.unc.edu/sites/fpg.../FPG_20102015_Strategic_Plan.pdf)
- Dharmayanti, R. (2011). *Hubungan Sikap Orang Tua Dan Sibling Rivalry Pada Anak 1-5 Tahun Di Dusun Sanggrahan Desa Mangunrejo Wilayah Kerja Puskesmas Kapanjen Malang*. Thesis. Tidak Dipublikasikan
- Donsu, J.D.T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka B Press.
- Erfandi. 2009. Pengetahuan dan faktor-faktor yang mempengaruhi [diunduh tanggal 14 Desember 2017]. Tersedia dari <http://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi>.
- Friedman. (2010). *Buku Ajar keperawatan keluarga: Riset, Teori, & Praktek*. Jakarta : EGC.
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Keperawaatn Keluarga*. Sulawesi Selatan : Pustaka As Salam
- Haryani. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Kelurahan Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2012*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Hidayat, A. A. (2007). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta :Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Khasanah. (2012). *Pengaruh Kesiapan Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Menghadapi Sibling Rivalry (Cemburu) Pada Anak Usia Dini (Di Desa Harjowinangun Barat Kecamatan Tersono Kabupaten Batang)*. Diperoleh Juni 2017 dari [lib.unnes.ac.id/17144/1/1201408002.pdf](http://lib.unnes.ac.id/17144/1/1201408002.pdf)
- Leifer. (2011). *Introduction to Maternity & Pediatric Nursing*. Elsevier Saunder: Philadelphia
- Manafri, A.P. (2013). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Di Lingkungan II Kelurahan Tanjung Gusta Medan Tahun 2013*. Karya Tulis Ilmiah. Tidak Dipublikasikan.
- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Nisa. (2010). *Hubungan Sikap Orang Tua dengan Kejadian Sibling Rivalry pada Anak Usia Todler di Desa Gendong Kulon Babat Lamongan Tahun 2010*. Dipakses pada Juli 2017 dari [stikesmuhla.ac.id/wp.../2.-ZUHROTUN-NISA'-Lilis-Maghfuroh-Supanik-10-17.pdf](http://stikesmuhla.ac.id/wp.../2.-ZUHROTUN-NISA'-Lilis-Maghfuroh-Supanik-10-17.pdf)
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Proses dan dokumentasi keperawatan, konsep dan praktek*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter, P.A & Perry, A.G. (2010). *Fundamentals of Nursing*. Eighth Edition. Elsevier Mosby : St Louis Missouri.
- Purnamasari. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Sibling Rivalry padaUsia Balita*". Diakses pada Juli 2017 dari [ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/57](http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/57)
- Robbins, P., S. (2006). *Perilaku Organisasi*. (Alih Bahasa: Pujatmaka H). Edisi 8. Jakarta. Setiawati, I & Zulkaidah, A. (2007). *Sibling Rivalry Pada Anak Sulung Yang Diasuh oleh Single Father*. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, vol 2.
- Setiawati, I & Zulkaidah, A. (2007). *Sibling Rivalry Pada Anak Sulung Yang Diasuh oleh Single Father*. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, vol 2.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta

Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia..* Yogyakarta: Nuha Medika.

Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Jakarta: EGC.